

Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full costing* dan *Activity-Based Costing* (studi pada organik quail farm)

Ismi Febriani*, Herlina Pusparini, Isnawati

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

*email: ismifebriani10@gmail.com

DOI: 10.31603/bacr.9788

Abstract

The purpose of this study is to determine the comparison of cost of goods produced using full costing and activity-based costing methods. Organic Quail Farm is one of the micro, small and medium enterprises engaged in organic-based quail egg farming. Since its establishment until now, Organic Quail Farm has never calculated the cost of goods produced using the full costing method or ABC. This research is a descriptive quantitative research that refers to a comparative study with explanatory research. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the production costs generated by calculating using the ABC method are higher than using the full costing method. The full costing method results in production costs of Rp26.940.908 in one production cycle with X production of 1.260 trays, the cost of goods produced per tray using this method is Rp21.382. Meanwhile, using the activity-based costing method shows production costs of Rp26.409.281 in one production cycle with X production of 1.260 trays, the cost of goods produced per tray using this method is Rp20.960. The activity-based costing method is 0.019% lower than the results using the full costing method, which is a difference of Rp422.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured; Full costing; Activity-Based Costing; MSMEs; Animal Husbandry Accounting*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing dan activity-based costing* (ABC) pada Organik Quail Farm. Organik Quail Farm merupakan salah satu usaha mikro kecil dan menengah yang bergerak di bidang peternakan telur puyuh berbasis organik. Sejak awal berdiri hingga sekarang, Organik Quail Farm tidak pernah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* maupun ABC. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang mengacu pada studi komparatif yang bersifat *explanatory research*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang dihasilkan dengan perhitungan menggunakan metode ABC lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* menghasilkan biaya produksi sebesar Rp26.940.908 dalam satu kali produksi dengan X hasil produksi sebesar 1.260 *tray*, maka harga pokok produksi per *tray* dengan menggunakan metode ini adalah sebesar Rp21.382. Sedangkan dengan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

menggunakan metode ABC menunjukkan bahwa dengan biaya produksi sebesar Rp26.409.281 dalam satu kali siklus produksi dengan X hasil produksi sebesar 1.260 tray, maka harga pokok produksi per tray dengan menggunakan metode ini adalah sebesar Rp20.960. Penggunaan metode ABC menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah 0,019% daripada metode *full costing* yakni selisih sebesar Rp422.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi; *Full costing*; *Activity-Based Costing*; UMKM, Akuntansi Peternakan

1. Pendahuluan

Persaingan dibidang ekonomi saat ini semakin ketat, terutama di negara Indonesia yang tingkat penganggurannya berada ditingkat tertinggi (Kurniasari et al., 2018). Untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan semakin memperhatikan keberadaan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Banyaknya pelaku usaha yang terus bermunculan baik mikro maupun makro dengan beragam jenis usaha ataupun sejenis menjadi gairah tersendiri bagi pelaku usaha untuk mendesain produknya lebih menarik dan berbeda. Hal ini memicu munculnya persaingan antara pelaku usaha tersebut untuk menguasai pangsa pasar. Banyak pelaku usaha yang terus berkompetisi dalam memenangkan persaingan. Dengan demikian, manajemen usaha melakukan berbagai strategi dalam memenangkan persaingan bisnis tersebut seperti mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk. Selain strategi yang sudah disebutkan, terdapat satu strategi yang paling berpengaruh dalam memenangkan persaingan yaitu strategi penetapan harga (*pricing strategy*).

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis saat ini, membuat perusahaan harus mampu bersaing dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan produk berkualitas yaitu produk dengan nilai tambah sehingga dapat memberikan kepuasan kepada konsumen. Faktor biaya menjadi faktor penting bagi perusahaan, karena sebagai besar konsumen akan memilih produksi dengan mutu tinggi dengan harga yang lebih rendah. Perusahaan harus memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat berproduksi secara optimal, meminimumkan pemborosan dan melakukan strategi khusus dalam mengambil langkah baru bagi perusahaan.

Banyaknya aktivitas pendukung yang terjadi dalam suatu perusahaan manufaktur dapat mengakibatkan biaya dan beban biaya yang tidak tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak seharusnya. Perhitungan harga pokok produksi merupakan bagian dari akuntansi biaya. Adanya perhitungan harga pokok produksi akan membantu manajer dalam menentukan harga jual, nilai persediaan dan laba.

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual. Pada proses menghitung unsur-unsur biaya produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing* atau keduanya, yang disebut dengan metode tradisional (Wardani, 2019).

Kesalahan dalam memperhitungkan harga pokok produksi akan membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi sangat penting sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba yang akan ditetapkan sebagai alat untuk mengukur pelaksanaan efisiensi proses produksi serta sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan (Samsul, 2013). Oleh karena itu muncul metode baru dalam penentuan harga pokok produksi yang dikenal dengan sistem *Activity Based Costing (ABC) System*

Metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun biaya tetap. ABC merupakan metode perbaikan dari sistem tradisional. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas. Perhitungan yang dihasilkan akan bermanfaat bagi manajemen untuk menelusuri berbagai aktivitas yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam proses produksi.

Sugawa et al. (2018) menyatakan bahwa metode ABC merupakan sistem yang ada di akuntansi biaya yang dapat memberikan informasi hasil perhitungan secara akurat yang menelusuri ke setiap proses produksi sehingga dari informasi tersebut dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan harga. Menurut Aditya et al. (2020) sistem tradisional akan menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan tingkat global. Sistem penentuan harga pokok produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungan perusahaan. Jika harga pokok produksi tidak dirubah maka akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

Organik Quail Farm merupakan salah satu usaha peternakan yang berfokus pada produksi telur puyuh organik untuk dijual. Keunikan produk telur puyuh yang diproduksi oleh Organik Quail Farm menjadi salah satu nilai lebih. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa mempengaruhi harga jual telur menjadi lebih tinggi dari jenis usaha sejenis. Hal ini dikarenakan selama masa produksinya Organik Quail Farm tidak pernah melakukan perhitungan harga pokok produksi baik itu dengan metode *full costing* maupun metode ABC. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis perbandingan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan ABC dengan tujuan menentukan harga jual telur puyuh pada Organik Quail Farm. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam hal memberikan pertimbangan bagi Organik Quail Farm dalam menentukan metode perhitungan harga pokok produksi yang sesuai, sehingga dapat membantu dalam menentukan harga jual dan memprediksi laba yang hendak dicapai.

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bersifat *explanatory research* dan mengacu pada studi komparatif. Studi komparatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan membandingkan dua gejala atau lebih. Analisis komparatif atau perbandingan ini merupakan prosedur statistik guna menguji perbedaan antara dua kelompok data (variabel) atau lebih.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Organik Quail Farm yang merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang peternakan organik. Organik Quail Farm berlokasi di Dusun Otak Desa, Desa Puyung, Kecamatan Jongga, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 hingga Maret 2023.

2.3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik Organik Quail Farm. Hal ini dilakukan guna mengetahui proses produksi telur puyuh dari awal pembelian bibit, perawatan puyuh, hingga proses penjualan telur yang nantinya akan digunakan untuk melengkapi data yang tidak ada pada data sekunder. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan catatan serta laporan historis yang ada pada usaha peternakan telur puyuh Organik Quail Farm.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung mengenai data-data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses produksi dan administrasi perhitungan biaya dan harga produk. Sementara pada tahap dokumentasi, dilakukan pengumpulan informasi yang mendukung proses penelitian dari buku-buku maupun literatur yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.

2.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan ABC. Kemudian, hasil perhitungan dengan kedua metode dibandingkan, sehingga diperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan hasil perhitungan dari kedua metode tersebut.

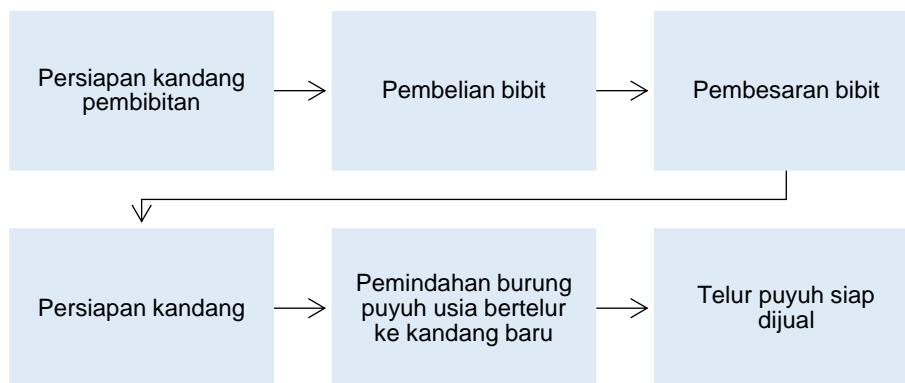
3. Hasil dan pembahasan

Organik Quail Farm merupakan salah satu usaha peternakan telur puyuh organik yang berlokasi di Dusun Otak Desa, Desa Puyung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Usaha ini merupakan usaha yang bergerak di bidang peternakan yang telah berjalan sejak Mei 2021. Jenis produk yang dihasilkan adalah telur puyuh organik yang dicirikan dengan adanya penambahan bahan-bahan organik pada pakan puyuh sehingga telur yang dihasilkan lebih sehat untuk dikonsumsi oleh konsumen. Hal tersebut menjadi keunikan produk telur puyuh yang dihasilkan oleh Organik Quail Farm dibandingkan dengan produk sejenis dari peternakan lain.

3.1. Gambaran Umum Data Penelitian

a. Proses Produksi

Proses produksi telur puyuh organik dimulai dari pembelian bibit sampai menyiapkan pakan dan kandang yang sesuai. Bahan baku yang digunakan adalah bibit puyuh *Day Old Quail* (DOQ). Kemudian menyiapkan kandang persiapan yang merupakan kandang bibit puyuh yang belum siap bertelur. Setelah itu, menyiapkan campuran pakan berupa pakan konsentrat dan bahan organik yang dicampur. Setelah melewati 50-60 hari masa pra bertelur, burung puyuh akan dipindahkan ke kandang yang sesuai sehingga memudahkan dalam pemanenan telur karena pada tahap ini burung puyuh sudah bisa memproduksi telur. [Gambar 1](#) merupakan proses produksi telur puyuh organik berdasarkan atas hasil wawancara dengan pemilik Organik Quail Farm pada tanggal 15 Februari 2023:



Gambar 1. Proses produksi telur puyuh

b. Biaya Produksi Organik Quail Farm

1. Biaya Bahan Baku

Total biaya bahan baku utama dalam proses produksi pada [Tabel 1](#) sebesar Rp1.700.000. Total biaya tersebut diperoleh dari pembibitan 2 box telur puyuh dengan harga per box sebesar Rp850.000.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Utama dalam Proses Produksi Organik Quail Farm

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas (box)	Jumlah Biaya (Rp)
Bibit Puyuh	850.000	2	1.700.000

Sumber: Organik Quail Farm

Bahan pakan yang digunakan dalam peternakan burung puyuh terdiri dari konsentrat, dedak, pakan jadi, mineral, kunyit, temulawak, jahe dan asam sitrat. [Tabel 2](#) menunjukkan jumlah biaya selama satu kali proses produksi.

Tabel 2. Biaya Bahan Pakan dalam Proses Produksi Telur Puyuh Organik

Nama Bahan	Harga (Rp)	Kuantitas (kg)	Jumlah Biaya (Rp)
Konsentrat	12.000	6	72.000
Dedak	3.000	30	90.000
Pakan Jadi	7.600	50	380.000
Mineral	8.000	1	8.000
Kunyit	900	0,02	900

Temulawak	900	0,02	900
Jahe	1.200	0,02	1.200
Asam Sitrat	3.500	0,1	3.500
Total			556.500

Sumber: Organik Quail Farm

Dari hasil pencampuran bahan pakan, diperoleh ± 87 kg pakan. Hasil pakan ini akan diberikan kepada 350 ekor burung puyuh. Pakan ini kemudian dapat habis dikonsumsi dalam waktu 12 hari. Jadi, dengan 350 ekor burung puyuh akan menghabiskan 7,5kg pakan dalam satu hari. Total pakan untuk 350 ekor burung puyuh selama satu bulan adalah 225kg. Harga pakan per adalah Rp6.397/kg ($Rp6397 = \frac{Rp556.500}{87kg}$). Biaya pakan yang dihabiskan dalam satu bulan untuk 350 ekor burung puyuh adalah Rp1.439.325 ($Rp6.397 \times 225kg$).

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja pada proses produksi merupakan petugas kandang. Petugas kandang yang dilibatkan terdiri dari satu orang dengan gaji Rp150.000/bulan seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Organik Quail Farm 2023

Keterangan	Jumlah Karyawan	Gaji/bulan (Rp)	Total Gaji (Rp)
Petugas Kandang	1	150.000	150.000

Sumber: Organik Quail Farm

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya kemasan, obat-obatan dan vaksin, listrik dan air, perawatan kandang, serta penyusutan peralatan dan kandang. Kemasan yang digunakan berupa tray untuk produk telur. Vaksin diberikan setiap 2 bulan sekali. Satu kali vaksin membutuhkan biaya Rp22.000, sedangkan obat semprot diberikan 8 kali dalam 1 bulan. Oleh karena itu, satu kali penyemprotan membutuhkan biaya Rp. 3.375. Tabel 4 menunjukkan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk proses pengemasan dan pemberian obat serta vaksin.

Tabel 4. Biaya Kemasan, obat-obatan dan vaksin

Nama Bahan	Harga (Rp)	Kuantitas (pcs)	Total Biaya (Rp)
Tray telur	300	200	60.000
Obat semprot	22.000	1	22.000
Vaksin	3.375	8	27.000
Total			109.000

Sumber: Organik Quail Farm

Biaya listrik dan air yang dikeluarkan perusahaan setiap bulannya dihitung tetap yaitu sebesar Rp10.000 untuk setiap bulannya. Sehingga dalam satu tahun dibutuhkan biaya sebesar Rp120.000 ($Rp10.000 \times 12$ bulan) untuk biaya listrik dan air.

Organik Quail Farm tidak pernah lupa untuk selalu memperhatikan kondisi alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Dalam pemeliharaan dan perawatan alat selalu mengeluarkan/menyisihkan biaya. Meskipun demikian, Organik Quail Farm tidak memasukkan biaya tersebut ke dalam biaya produksi. Hal itu dikarenakan alat-alat produksi yang ada di Organik Quail Farm tidak mengalami kerusakan setiap bulannya sehingga Organik Quail Farm menganggap

biaya tersebut menjadi biaya tak terduga. Dalam hal ini, Organik Quail Farm selalu menyisihkan biaya sebesar Rp50.000 setiap bulannya untuk biaya pemeliharaan dan perawatan kandang sehingga biaya yang disisihkan sebesar Rp600.000/tahun (Rp. 50.000 x 12 bulan).

Biaya penyusutan yang terjadi pada Organik Quail Farm adalah penyusutan yang terjadi selama satu tahun. Total penyusutan peralatan produksi selama satu tahun seperti tampak pada Tabel 5 adalah sebesar Rp200.500 atau Rp16.708/bulan. Sehingga dalam satu kali siklus produksi membutuhkan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 233.912.

Tabel 5. Biaya Penyusutan Peralatan produksi Organik Quail Farm selama 1 Tahun

Peralatan	Tahun Perolehan	Harga/unit (Rp)	Kuantitas	Harga perolehan (Rp)	Umur (th)	Biaya Depresiasi (Rp)
Ember	2021	40.000	2 pcs	80.000	10	8.000
Pipa	2021	5.000	13 mtr	65.000	10	6.500
Niple	2021	5.000	18 pcs	90.000	15	6.000
Tempat makan	2021	10.000	18 pcs	180.000	10	18.000
Kandang koloni	2023	100.000	9 pcs	900.000	10	90.000
Kayu reng	2021	10.000	11 pcs	110.000	5	22.000
Triplek	2021	50.000	2 pcs	100.000	2	50.000
Total						200.500

Sumber: Organik Quail Farm

Kandang yang dimiliki oleh Organik Quail Farm merupakan bangunan milik sendiri dan diperoleh sejak tahun 2019 dengan umur ekonomis 15 tahun. Penyusutan bangunan selama satu tahun sebesar Rp466.667 (Rp38.889/bulan). Dalam satu kali siklus produksi membutuhkan biaya penyusutan kandang sebesar Rp544.446.

Tabel 6. Biaya Penyusutan Kandang Organik Quail Farm selama 1 Tahun

Jenis	Tahun Perolehan	Ukuran (m)	Harga Perolehan (Rp)	Umur (th)	Biaya Depresiasi (Rp)
Bangunan	2019	3x7 m	7.000.000	15	466.667

Sumber: Organik Quail Farm

3.2. Perhitungan harga pokok produksi

Selama ini Organik Quail Farm tidak pernah melakukan perhitungan biaya produksi yang kemudian menjadi penentu harga jual produk. Selama masa produksinya, perhitungan biaya produksi dilakukan dengan perkiraan. Namun, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dapat dihitung harga pokok produksi secara tradisional seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya bahan baku:		
Bibit puyuh	1.700.000	
Biaya pakan	7.791.000	
Jumlah biaya bahan baku		9.491.000
Biaya tenaga kerja langsung:		

Gaji petugas kandang	2.100.000	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung		2.100.000
Biaya overhead pabrik		
Biaya perawatan kandang	700.000	
Biaya depresiasi peralatan	233.912	
Biaya depresiasi kandang	544.446	
Biaya kemasan	840.000	
Biaya Obat-an-Obatan dan Vaksin	532.000	
Jumlah biaya overhead pabrik		2.850.358
Jumlah biaya produksi		14.441.358
Jumlah dihasilkan per siklus produksi (tray)		1.260
Harga pokok produksi per tray		11.461

3.3. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) (Mulyadi, 2014:17). [Tabel 8](#) menunjukkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing.

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya bahan baku:		
Bibit puyuh	1.700.000	
Biaya pakan	20.150.550	
Jumlah biaya bahan baku		21.850.550
Biaya tenaga kerja langsung:		
Gaji petugas kandang	2.100.000	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung		2.100.000
Biaya overhead pabrik tetap:		
Biaya listrik dan air	140.000	
Biaya perawatan kandang	700.000	
Biaya depreasiasi peralatan	233.912	
Biaya depresiasi kandang	544.446	
Jumlah biaya overhead pabrik tetap		1.618.358
Biaya overhead pabrik variabel:		
Biaya kemasan	840.000	
Biaya obat-obatan dan vaksin	532.000	
Jumlah biaya overhead pabrik variabel		1.372.000
Jumlah biaya produksi		26.940.908
Jumlah dihasilkan per siklus produksi (tray)		1.260
Harga pokok produksi per tray		21.382

3.4. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC

Menurut Suryantara & Animah (2021), metode ABC harus mampu dikaitkan dengan penciptaan aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Salah satu penyebab yang dapat menghambat pertumbuhan laba adalah masih tradisionalnya sistem produksi yang diaplikasikan oleh perusahaan. Sebagai contoh pada pemakaian bahan baku dan tenaga kerja langsung untuk satu kali siklus produksi, seperti ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pemakaian Bahan Baku dan Tenaga Kerja Langsung untuk Satu Kali Siklus Produksi

Bahan Baku	Kebutuhan/Produksi	Biaya (Rp)	Total
Bibit puyuh	2 box	850.000	1.700.000
Pakan	3.150kg	6.397	20.150.550
Tenaga kerja	1 orang	2.100.000	2.100.000
Total			23.950.550

Selanjutnya biaya overhead pabrik yang terjadi di Organik Quail Farm. Tabel 10 merupakan biaya overhead yang diidentifikasi oleh peneliti dari aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan selama satu kali siklus produksi.

Tabel 10. Biaya Overhead Pabrik untuk Satu Kali Siklus Produksi

Keterangan	Total (Rp)
Biaya listrik dan air	140.000
Biaya perawatan kandang	700.000
Biaya depresiasi peralatan	233.912
Biaya depresiasi kandang	544.446
Biaya bensin	1.344.000
Biaya obat-obatan dan vaksin	532.000
Total biaya overhead pabrik	3.494.358

Setelah melakukan identifikasi atas semua biaya produksi yang dilakukan oleh Organik Quail Farm, selanjutnya adalah melakukan penggolongan aktivitas yang menyebabkan munculnya biaya overhead berdasarkan *cost drivemya*. Dari perses tersebut maka dapat diketahui aktivitas dari masing-masing *cost pool*. Setelah mengakumulasi biaya setiap *cost pool*, maka selanjutnya adalah melakukan penghitungan kontribusi masing-masing produk atas setiap *cost driver* yang muncul. Dari perhitungan tersebut diketahui nilai-nilai dari masing-masing *cost driver* pada

Tabel 11.

Tabel 11. Cost Drivers

Cost Driver	Total
Jam kerja mesin	102,9 kWh
Jumlah bahan baku	2 Box
Siklus produksi	14 month
Jumlah unit produksi	1260 tray
Frekuensi pengiriman produk	112 kali

Langkah selanjutnya adalah melakukan adalah melakukan penghitungan tarif per unit dari setiap *cost driver* dengan cara membagi biaya aktivitas dengan *cost driver*. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui biaya overhead yang dibebankan ke produk pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Overhead yang Dibebankan ke Produk

<i>Cost Pool</i>	Biaya Aktivitas (Rp)	<i>Cost Driver</i>	Tarif/Unit	Total
1	85.886	102,9 kWh	835	85.886
2	532.000	350	1.520	532.000
3	821.171	14 bulan	58.655	821.171
4	378.000	1260 tray	300	378.000
5	672.000	112	6.000	672.000
Total				2.489.057

Selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk produk telur organik dengan menggunakan metode ABC. Perbedaan yang mendasari perhitungan metode ABC dengan metode tradisional terletak pada perhitungan biaya overhead, sehingga untuk mengakumulasi biaya-biaya produksinya bisa dikatakan identik dengan metode yang lain. Berikut ini merupakan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC.

Tabel 13. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC

Keterangan	Besarnya Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku:		
Bibit puyuh	1.700.000	
Biaya pakan	20.150.550	
Jumlah biaya bahan baku		21.850.550
Biaya tenaga kerja langsung:		
Gaji petugas kandang	2.100.000	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung		2.100.000
Biaya overhead pabrik		
Biaya Listrik dan Air	85.886	
Biaya obat	154.000	
Biaya vaksin	378.000	
Biaya perawatan kadang	0	
Biaya depresiasi peralatan	233.912	
Biaya depresiasi kandang	544.446	
Biaya depresiasi mesin air	12.487	
Biaya kemasan	378.000	
Biaya bensin	672.000	
Total biaya overhead pabrik		2.458.731
Jumlah biaya produksi		26.409.281
Jumlah dihasilkan per siklus produksi (tray)		1260
Harga pokok produksi per tray		20.960

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada produk telur puyuh organik dengan metode tradisional adalah sebesar Rp11.461 per tray telur yang berisi 90 butir telur puyuh organik. Perhitungan dengan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp21.382. Harga ini lebih tinggi 86,56% dibandingkan metode tradisional dengan selisih sebesar Rp9.921. Tinggi rendahnya total biaya produksi dipicu oleh jumlah burung puyuh yang tersedia. Semakin banyak jumlah burung puyuh yang dipelihara untuk mendapatkan produk telur puyuh organik, maka semakin tinggi pula total biaya produksinya.

Perhitngan harga pokok produksi dengan metode ABC menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih rendah dari metode *full costing* yaitu sebesar Rp20.960. Perhitungan dengan metode ABC menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan lebih tinggi dari metode tradisional. Perhitungan dengan metode ABC menghasilkan harga lebih rendah 0,019% dibandingkan dengan metode *full costing*, yaitu sebesar Rp422 dan lebih tinggi 82,88% dibanding metode tradisional yakni sebesar Rp9.499.

Referensi

- Aditya, I. G. K. S., Animah, A., & Isnawati, I. (2020). Analisis penentuan harga pokok kamar hotel menggunakan metode activity based costing. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 68–84.
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1–19.
- Mulyadi. (2016). *sistem akuntansi*. Salemba Empat.
- Samsul, N. H. (2013). Perbandingan harga pokok produksi full costing dan variable costing untuk harga jual cv. Pyramid. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Sugawa, S. I., Ilat, V., & Kalalo, M. (2018). Analisis perbandingan harga pokok produksi dengan metode full costing dan metode activity based costing dalam menetapkan harga jual ruko pada PT. Megasurya Nusalestari. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04).
- Wardani, A. E. K. (2019). *Perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga jual pada UMKM Pandan Arum periode 2017*. Universitas Islam Majapahit Mojokerto.